

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting dalam membantu peneliti merumuskan langkah-langkah sistematis dalam penyusunan studi ini. Dalam penelitian ini, terdapat tiga studi terdahulu yang dijadikan referensi utama sekaligus bahan perbandingan guna memperkuat dan memperjelas arah penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian tersebut, di antaranya adalah penelitian oleh Siti Nurlailatul Pajriah, David Rizar Nugroho, dan Feri Ferdinan Alamsyah (2019) dari Universitas Pakuan Bogor, penelitian oleh Pulung S Perbawani, Rahayu & Irham N Anshari (2018) dari Universitas Gadjah Mada, penelitian oleh Rully Khairul Anwar dan Herlin Aprilya Fauzianty dengan judul “Digital Social Movements and Political Participation of the Indonesian Millennial Generation: Research Trends Based on Bibliometric Analysis Using VOSviewer and Biblioshiny”

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah jurnal yang ditulis oleh Siti Nurlailatul Pajriah, David Rizar Nugroho, dan Feri Ferdinan Alamsyah, dengan judul “Analisis Hubungan Keterdedahan Media dengan Partisipasi Berpolitik Mahasiswa pada Program Indonesia Lawyers Club di TV One”, yang dipublikasikan pada tahun 2019. Pajriah et al. melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis keterdedahan mahasiswa terhadap program *Indonesia Lawyers Club* di TV One, partisipasi politik mahasiswa dalam program tersebut, serta hubungan antara keterdedahan terhadap program *Indonesia Lawyers Club* dengan partisipasi politik mahasiswa (Pajriah et al., 2019).

Fokus utama permasalahan yang diteliti oleh Pajriah et al. adalah tentang bagaimana sebuah program televisi *Indonesia Lawyers Club* di TVOne mampu meningkatkan partisipasi politik mahasiswa. Dalam jurnal ini, Pajriah et al. penelitian ini diterapkan dengan metode kuantitatif melalui pendekatan

deskriptif, yang dilakukan pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pemilihan responden menggunakan metode *accidental sampling*.

Pajriah et al. memilih metode *accidental sampling* karena penelitian ini akan dilakukan pada responden yang ditemui secara kebetulan dan dianggap memenuhi kriteria yang relevan, seperti mahasiswa yang pernah menonton program *Indonesia Lawyers Club*. Metode ini dipilih karena praktis, efisien dalam hal waktu dan biaya, serta sesuai untuk penelitian dengan keterbatasan sumber daya, terutama ketika populasi target cukup luas dan sulit dijangkau secara keseluruhan.

Kemudian, penelitian ini melibatkan 95 mahasiswa Jurusan Ilmu Politik Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta sebagai responden yang diketahui pernah menonton program *Indonesia Lawyers Club*. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner yang mencakup indikator keterdedahan media seperti durasi dan frekuensi menonton serta indikator partisipasi politik baik dalam bentuk partisipasi pasif (misalnya menyimak diskusi politik) maupun aktif (seperti keterlibatan dalam organisasi, kampanye, atau menyampaikan opini politik).

Pajriah memaparkan bahwa keterdedahan media mencerminkan intensitas seseorang dalam menonton, yang dapat mempengaruhi audiens berdasarkan durasi dan frekuensi mereka mengakses suatu program. Keterdedahan media diyakini mampu membentuk pengetahuan dan rasa ingin tahu audiens terhadap sebuah tayangan. Dalam konteks ini, sikap dan perilaku mahasiswa terhadap isi dari program *Indonesia Lawyers Club* dipengaruhi oleh terpapar media massa. Semakin sering dan intensif mahasiswa menonton program tersebut untuk memahami isu-isu aktual, maka semakin besar pula kemungkinan mereka berpartisipasi dalam aktivitas politik.

Dalam hasil penelitiannya, Pajriah menunjukkan bahwa sekitar 20 persen responden menonton program dalam rentang waktu 10 hingga 20 menit,

dengan alasan merasa bosan atau tidak mendapat kesenangan. Sementara itu, frekuensi menonton terbanyak terjadi sebanyak dua kali dalam sebulan (47 persen), yang dikategorikan dalam frekuensi sedang. Selain itu, sebanyak 56 persen responden menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam upaya perubahan sosial dan merasa memiliki sarana atau *platform* yang dapat digunakan untuk mencapai perubahan tersebut setelah menonton program tersebut.

Hasil kesimpulan dalam jurnal penelitiannya, Pajriah et al. menemukan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara durasi dan frekuensi menonton dengan partisipasi politik yang menunjukkan bahwa semakin lama dan sering mahasiswa menonton, semakin besar pula pengaruhnya terhadap ketertarikan mereka untuk terlibat dalam dunia politik, baik sebagai aktivis maupun politisi. Hal ini juga mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam mengikuti diskusi politik Program *Indonesia Lawyers Club* sendiri mampu memicu ketertarikan mahasiswa untuk terus mengikuti perkembangan isu-isu atau kasus-kasus yang tengah ramai diperbincangkan di masyarakat.

Keterkaitan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada kesamaan variabel yang dikaji, yakni *news podcast*, sehingga studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak *news podcast* terhadap partisipasi politik

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dijadikan rujukan kedua dalam penelitian ini berasal dari jurnal yang ditulis oleh Pulung S Perbawani, Rahayu & Irham N Anshari (2018) dengan judul “Online Political Participation and Netizen Anonymity in Indonesia’s Digital Democracy” yang dipublikasikan pada tahun 2018. Perbawani et al. melakukan penelitian dengan tujuan untuk memahami bagaimana anonimitas di media sosial menentukan perilaku dan kualitas partisipasi politik dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas demokrasi digital di Indonesia.

Fokus utama permasalahan yang diteliti oleh Perbawani et al. adalah kecenderungan netizen dalam memanfaatkan anonimitas di media sosial untuk menyampaikan pendapat tentang isu-isu sensitif atau kontroversial, agar terhindar dari reaksi negatif, sanksi hukum, atau kecaman publik. Selain itu, tingkat anonimitas dan partisipasi politik netizen bisa berbeda-beda tergantung pada platform media sosial yang digunakan karena adanya risiko hukuman atau tekanan sosial, sehingga banyak netizen memilih untuk menyampaikan pendapat politik mereka secara tidak langsung, misalnya dengan mengutip, membagikan ulang, atau menautkan pendapat orang lain, daripada menyampaikan pendapat pribadi secara langsung.

Perbawani et al. menggunakan metode penelitian *mix method* dengan menggunakan survei, diskusi kelompok terfokus, dan wawancara mendalam. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai isu-isu tersebut. Kemudian, penelitian ini melibatkan 43 responden dengan diawali survey untuk mengukur derajat anonimitas pengguna media sosial sebagai responden dan mengidentifikasi responden melalui akun yang kemudian akan dilanjutkan dengan metode *focus group discussion*.

Suler dalam Perbawani et al. memaparkan bahwa kesenjangan perilaku online dan offline pada partisipasi politik disebabkan oleh enam faktor diantaranya, *dissociative anonymity*, *invisibility*, *asynchronicity*, *solipsistic interjection*, *dissociative imagination*, *minimisation of status and authority*.

Dalam hasil penelitiannya, Perbawani et al. menunjukkan bahwa 20 dari 43 responden memilih untuk berpartisipasi secara anonim yang dilandasi oleh kebutuhan akan kebebasan berekspresi dan terhindar dari rasa takut akan ancaman dari orang lain.

Hasil kesimpulan dalam jurnal penelitiannya, Perbawani et al. menemukan bahwa anonimitas memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi informasi dalam demokrasi digital, selain memberikan perlindungan terhadap identitas asli pengguna dari berbagai potensi ancaman, anonimitas

juga membantu menghindari konflik atau kesalahpahaman yang bisa menimbulkan perselisihan. Anonimitas menjadi alat yang berguna bagi individu yang ingin menjaga hubungan sosial tetap harmonis, sekaligus tetap memiliki kebebasan dalam menyampaikan pendapat dan ekspresi politik mereka.

Relevansi penelitian terdahulu kedua ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis adalah terletak pada kesamaan fokus terhadap bentuk partisipasi politik di ranah digital yang dimediasi oleh media baru. Jika dalam penelitian Perbawani et al. (2018) partisipasi politik dianalisis melalui lensa anonimitas netizen di media sosial, maka penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan menggali bagaimana *news podcast* dapat mendorong partisipasi politik, khususnya di kalangan generasi Z. Dengan demikian, temuan dari penelitian Perbawani et al. menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana medium komunikasi digital mempengaruhi cara individu mengekspresikan partisipasi politiknya di era demokrasi digital.

Penelitian terdahulu ketiga yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini berasal dari jurnal yang ditulis oleh Rully Khairul Anwar dan Herlin Aprilya Fauzianty dengan judul “Digital Social Movements and Political Participation of the Indonesian Millennial Generation: Research Trends Based on Bibliometric Analysis Using VOSviewer and Biblioshiny” yang dipublikasikan pada tahun 2025. Anwar dan Fauzianty melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis dinamika partisipasi politik kaum milenial Indonesia dalam gerakan sosial digital menggunakan pendekatan bibliometrik (VOSviewer dan Biblioshiny).

Fokus utama permasalahan yang diteliti oleh Anwar dan Fauzianty adalah perubahan di era digital pada partisipasi politik generasi milenial di mana media sosial tidak hanya sebatas berinteraksi secara sosial, tetapi menjadi alat komunikasi dan mobilisasi politik. Media sosial memainkan peran yang lebih luas, termasuk dalam pembentukan opini publik,

peningkatan kesadaran politik, serta penyebaran informasi dan koordinasi aksi secara cepat.

Anwar dan Fauzianty menggunakan metode analisis bibliometrik terhadap literatur ilmiah menggunakan perangkat lunak *VOSviewer* dan *Biblioshiny*. Penelitian ini menelaah dokumen pustaka dari berbagai database ilmiah untuk melihat tren topik, afiliasi penulis, serta jaringan kolaborasi antara peneliti di bidang gerakan sosial digital dan partisipasi politik milenial.

Dalam hasil penelitiannya, Anwar dan Fauzianty menunjukkan bahwa kajian bibliometrik ini mengungkap bahwa partisipasi politik dan gerakan sosial di kalangan generasi milenial Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, terutama melalui pemanfaatan media sosial. Perkembangan ini selaras dengan teori sosial politik kontemporer yang menyatakan bahwa jaringan digital telah merevolusi cara individu berinteraksi dengan kekuasaan dan membentuk gerakan sosial. Di Indonesia, peran dominan media sosial dalam mendorong perubahan politik dapat dilihat sebagai wujud terbentuknya “jaringan sosial” yang memungkinkan generasi milenial untuk saling terhubung, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara langsung dan instan.

Relevansi penelitian terdahulu ketiga ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis adalah pembahasan mengenai keterlibatan generasi muda dalam aktivitas politik melalui media digital. Meskipun Anwar dan Fauzianty lebih pada gerakan sosial digital dan penggunaan bibliometrik pada penelitiannya, tetapi temuan mereka dapat memperkuat landasan bahwa media sosial dan *news podcast* memiliki peranan penting dalam meningkatkan partisipasi politik di era digital.

Dalam mempermudah memahami keterkaitan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan, peneliti menyajikan ringkasan ketiga penelitian terdahulu tersebut dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

	Hasil Penelitian	Relevansi Penelitian
<p>“Analisis Hubungan Keterdedahan Media dengan Partisipasi Berpolitik Mahasiswa pada Program Indonesia Lawyers Club di TV One” Oleh Siti Nurlailatul Pajriah, David Rizar Nugroho, dan Feri Ferdinan Alamsyah (2019)</p>	<p>Durasi dan frekuensi menonton ILC berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik mahasiswa, baik pasif maupun aktif</p>	<p>Memberi gambaran tentang pengaruh konsumsi konten politik (TV) terhadap partisipasi politik, relevan dengan penelitian ini yang mengkaji pengaruh <i>news podcast</i></p>
<p>“Online Political Participation and Netizen Anonymity in Indonesia’s Digital Democracy” Oleh Pulung S Perbawani, Rahayu & Irham N Anshari (2018)</p>	<p>Sebagian besar netizen memilih partisipasi anonim untuk menghindari risiko sosial dan hukum, namun tetap aktif secara politik</p>	<p>Menunjukkan bagaimana medium digital memediasi partisipasi politik secara tidak langsung; mendukung analisis tentang bagaimana podcast juga bisa mendorong partisipasi</p>
<p>“Digital Social Movements and Political Participation of the Indonesian Millennial Generation: Research Trends Based on Bibliometric Analysis Using VOSviewer and Biblioshiny” Oleh Rully</p>	<p>Media sosial sangat berperan dalam membentuk jaringan sosial politik generasi milenial secara digital</p>	<p>Menegaskan peran media digital sebagai alat mobilisasi dan partisipasi politik generasi muda, relevan dengan podcast sebagai media baru</p>

Khairul Anwar dan Herlin Aprilya Fauzianty (2025)		
--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Meskipun ketiga penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan kaitan antara media dan partisipasi politik terdapat beberapa kekosongan kajian (*research gap*) yang belum banyak dieksplorasi. Pertama, penelitian oleh Pajriah et al. (2019) menyoroti keterdedahan mahasiswa terhadap tayangan televisi politik tetapi belum menyentuh dinamika media digital seperti *news podcast* yang memiliki karakteristik audiens dan pola konsumsi yang berbeda. Kedua, studi Perbawani et al. (2018) berfokus pada anonimitas dalam partisipasi politik di media sosial, meskipun demikian, penelitian tersebut tidak mempertimbangkan bagaimana media digital seperti *news podcast* dapat mempengaruhi intensi atau keterlibatan politik individu. Ketiga, kajian bibliometrik oleh Anwar dan Fauzianty (2025) menggambarkan tren umum partisipasi politik digital di kalangan milenial, meskipun begitu, kajian tersebut belum menyentuh aspek frekuensi konsumsi konten politik berbasis audio atau video, seperti *news podcast*, dan pengaruhnya terhadap generasi yang lebih muda, yakni Generasi Z.

Dengan demikian, masih terdapat celah dalam kajian akademik terkait bagaimana frekuensi penggunaan *news podcast* khususnya yang populer dan berformat semi-formal seperti Bocor Alus Politik berhubungan dengan partisipasi politik Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji hubungan antara frekuensi mendengarkan *news podcast* Bocor Alus Politik dengan tingkat partisipasi politik digital Generasi Z.

2.2 Praktik Jurnalisme Digital

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi dalam praktik jurnalisme, dari yang semula berbasis cetak dan penyiaran konvensional menjadi format digital yang lebih fleksibel dan interaktif. Menurut Salaverría (2019), jurnalisme digital dapat dipahami sebagai segala bentuk praktik jurnalistik yang mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dalam seluruh proses kerja jurnalistik mulai dari pencarian data, pengolahan, hingga penyebaran informasi.

Antasari et al. (2020) menekankan bahwa kehadiran jurnalisme digital membawa keunggulan tersendiri, salah satunya adalah kemampuan untuk memperluas cakupan informasi yang diterima oleh audiens. Hal ini dimungkinkan karena media digital memungkinkan pengguna untuk memilah dan memilih informasi sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka, menjadikan proses konsumsi informasi lebih terarah dan selektif.

Bradshaw (2009) merumuskan prinsip dasar jurnalisme digital ke dalam akronim B-A-S-I-C, yang mencakup *brevity* (singkatan), *adaptability* (kemampuan beradaptasi), *scannability* (kemudahan dibaca cepat), *interactivity* (interaktivitas), serta *community & conversation* (komunitas dan percakapan). Masing-masing prinsip ini menjadi panduan utama bagi jurnalis digital dalam memproduksi konten yang sesuai dengan karakteristik audiens masa kini.

- 1) *Brevity* mengharuskan jurnalis menyajikan informasi secara ringkas, langsung pada inti pesan, sehingga efisien dikonsumsi dalam pola perhatian digital yang cenderung pendek
- 2) *Adaptability* mengacu pada tuntutan agar jurnalis mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan platform teknologi yang terus berubah.
- 3) *Scannability* merujuk pada teknik penulisan dan penyajian konten yang memudahkan pembaca dalam memindai atau menangkap inti pesan secara cepat.

- 4) *Interactivity* berkaitan dengan kemampuan pengguna untuk berinteraksi dengan konten yang disajikan, baik dalam bentuk memberikan masukan, memilih konten, atau berpartisipasi secara langsung.
- 5) *Community and conversation* menyoroti pentingnya mendorong keterlibatan komunitas serta percakapan dua arah antara media dan audiens.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik jurnalisme digital tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu dalam proses jurnalistik tetapi juga menciptakan paradigma baru dalam cara produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Jurnalisme digital menjadi wadah yang dinamis, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan perilaku audiens.

Oleh karena itu, teori praktik jurnalisme digital dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana media baru seperti *news podcast* berperan sebagai produk jurnalisme kontemporer yang menggabungkan elemen narasi audio, interaktivitas, serta partisipasi audiens, sehingga mampu mempengaruhi partisipasi politik Generasi Z.

2.2.1 *News Podcast*

News podcast merupakan salah satu format media digital berbasis audio yang memungkinkan pengguna untuk mengakses berbagai jenis konten secara fleksibel, baik dari segi waktu maupun tempat. Menurut Nugroho dan Irwansyah (2021), *news podcast* menghadirkan pengalaman mendengarkan yang mudah diakses dan mencakup berbagai topik seperti berita, pendidikan, hiburan, hingga kisah naratif, dengan hanya bermodalkan koneksi internet dan perangkat elektronik. Kemudahan inilah yang menjadikan *news podcast* sebagai media yang sangat adaptif terhadap kebutuhan dan gaya hidup masyarakat digital.

Tidal (2021) juga menyoroti keunggulan *news podcast* dalam hal fleksibilitas, di mana pengguna tidak terikat oleh jadwal tayang seperti pada radio atau televisi. Konten dapat didengarkan kapanpun dan dimanapun, yang menjadikannya cocok untuk generasi muda dengan mobilitas tinggi. Di tengah kompleksitas informasi yang berkembang, *news podcast* menjadi medium yang menawarkan cara konsumsi informasi yang lebih personal dan efisien.

Dalam ranah *news podcast*, salah satu jenis *podcast* yang berkembang pesat adalah *news podcast*. Nee dan Santana (2021) menjelaskan bahwa *news podcast* merupakan program audio atau video yang diproduksi oleh institusi media berita untuk membahas isu-isu aktual secara lebih mendalam. Berbeda dengan berita *hard news* yang ditayangkan secara cepat dan ringkas, *news podcast* cenderung menyajikan konteks, analisis, dan narasi yang lebih kaya, dengan format penyampaian yang cenderung santai dan mudah dipahami oleh publik luas. Format ini memungkinkan informasi politik atau sosial yang kompleks menjadi lebih dekat dengan audiens awam, termasuk generasi muda.

Pandusaputri et al. (2024) menemukan bahwa pendengar *podcast* memiliki kecenderungan untuk mendengarkan secara konsisten dan menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap topik yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa *news podcast* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi edukatif dan mampu membentuk opini atau perilaku audiens terhadap suatu isu. *News podcast* dengan konten politik misalnya, dapat mempengaruhi tingkat pemahaman politik dan mendorong partisipasi politik jika disampaikan dengan cara yang relevan bagi target audiensnya.

Llinares et al. (2014), dalam kajian mengenai budaya *news podcast*, menegaskan bahwa *news podcast* adalah bentuk baru dari budaya digital

yang melebihi fungsi media audio tradisional. *News podcast* memungkinkan keterlibatan audiens dalam proses produksi dan distribusi informasi, sejalan dengan konsep konvergensi media dan budaya partisipatif yang dikemukakan oleh Jenkins (2006). Dalam hal ini, pendengar tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga berpotensi menjadi penyebar informasi dan pencipta wacana melalui interaksi daring seperti komentar, berbagi konten, atau diskusi di platform media sosial.

Lebih lanjut, Imarshan (2021) menjabarkan beberapa ciri khas *news podcast* yang menjadikannya berbeda dari media lainnya. Pertama adalah aspek *storytelling*, di mana podcast menyajikan informasi dalam bentuk narasi yang mendalam dan menyentuh. Kedua adalah *fleksibilitas pilihan*, yaitu kemampuan pendengar untuk memilih topik dan waktu mendengarkan sesuai preferensi mereka. Ketiga adalah *aksesibilitas*, karena podcast dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik. Keempat, terdapat elemen *intimasi*, yakni hubungan personal antara pembuat podcast dan pendengarnya yang cenderung lebih erat dibandingkan media lain.

Dalam mengukur tingkat konsumsi atau penggunaan *news podcast*, salah satu pendekatan yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah frekuensi mendengarkan yang digunakan dalam penelitian Rasul et al. (2025), dalam studinya mengenai pengaruh *news podcast* terhadap partisipasi politik menggunakan frekuensi konsumsi sebagai indikator utama. Penelitian tersebut menilai seberapa sering individu mendengarkan *news podcast* politik dalam kurun waktu tertentu (enam bulan terakhir), dengan skala pengukuran mulai dari "tidak pernah" hingga "setiap hari". Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi seseorang mengakses konten *news podcast* politik semakin besar kecenderungannya untuk terlibat dalam aktivitas politik baik dalam bentuk opini, diskusi, maupun aksi protes.

Berdasarkan pendekatan tersebut, penelitian ini mengadaptasi indikator frekuensi penggunaan *news podcast* sebagai satu-satunya dimensi dalam variabel X. Pendekatan ini dianggap relevan karena frekuensi mendengarkan mencerminkan intensitas keterpaparan terhadap konten politik dalam *news podcast*, yang selanjutnya berpotensi mempengaruhi tingkat partisipasi politik, terutama di kalangan Generasi Z. Dengan kata lain, semakin sering seseorang mendengarkan *news podcast* politik, semakin besar kemungkinan mereka terlibat secara kognitif dan afektif terhadap isu-isu yang dibahas, serta terdorong untuk mengambil tindakan dalam berpartisipasi politik.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *news podcast* diposisikan tidak hanya sebagai media penyampai informasi politik, tetapi juga sebagai indikator keterlibatan audiens yang diukur melalui frekuensi konsumsi terhadap program *news podcast* Bocor Alus Politik. Frekuensi mendengarkan dipilih sebagai satu-satunya dimensi dalam variabel independen karena dianggap paling relevan untuk menggambarkan intensitas keterpaparan terhadap konten politik berbasis audio.

Pengukuran frekuensi ini mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh Rasul et al. (2025), yang menilai seberapa sering individu mendengarkan podcast politik dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, pengukuran dilakukan menggunakan skala likert lima tingkat, dengan kategori sangat sedikit, sedikit, sedang, banyak, dan sangat banyak. Skala ini dipilih karena memungkinkan pengukuran persepsi intensitas penggunaan *news podcast* secara lebih terstruktur dan terstandarisasi, sehingga memudahkan proses analisis hubungan dengan variabel partisipasi politik di kalangan Generasi Z.

2.2.2 Audience engagement

Dalam era digital, hubungan antara audiens dan media tidak lagi bersifat pasif dan satu arah. Pengguna kini tidak hanya menerima informasi, melainkan juga ikut terlibat dalam proses konsumsi, penafsiran, serta penyebaran konten secara aktif. Konsep *audience engagement* atau keterlibatan audiens hadir untuk menjelaskan bagaimana individu berinteraksi dengan media secara lebih kompleks, baik secara kognitif, emosional, maupun sosial.

Broersma (2019) menyatakan bahwa *audience engagement* merujuk pada keterlibatan psikologis pengguna media yang tercermin dalam bentuk perhatian, ketertarikan, dan respons terhadap suatu konten atau platform media. Bentuk keterlibatan ini dapat mendorong pengguna untuk mengakses konten dalam durasi yang lebih lama, mengkonsumsinya secara lebih intensif, serta menumbuhkan rasa loyalitas dan keterhubungan terhadap konten atau merek media tertentu. *Engagement* yang tinggi juga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku pengguna, termasuk dalam hal pembentukan opini dan partisipasi sosial.

Dalam konteks media digital, keterlibatan tidak hanya diukur melalui interaksi langsung seperti komentar atau berbagi konten, melainkan juga mencakup aspek internal seperti atensi selektif, identifikasi terhadap narasi, hingga keinginan untuk menyebarkan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, *engagement* dianggap sebagai indikator penting dalam memahami bagaimana media dapat mempengaruhi sikap dan tindakan audiens.

Pendekatan yang lebih sistematis terhadap keterlibatan audiens dipaparkan oleh Takashi (2002), yang mengembangkan kerangka konseptual berbasis pendekatan *Uses and Gratifications*. Takashi menyusun keterlibatan audiens ke dalam tujuh kategori utama yang tertera pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2

Kategori *audience engagement*

	Keterlibatan Audiens	Aktivitas Audiens
1	Aktivitas informasi dan komunikasi	Perilaku komunikasi; pencarian, pengumpulan, transmisi, dan pemrosesan informasi/pesan
2	Selektivitas	Perhatian selektif, persepsi selektif, retensi selektif, dan paparan selektif
3	Keterlibatan	Perhatian, penciptaan makna, interaksi parasosial, identifikasi, dan berfantasi
4	Kegunaan	Penggunaan pribadi (hiburan, hubungan personal, identifikasi diri, dan pengawasan); penggunaan sosial (penggunaan struktural dan relasional)
5	Interpretasi	Interpretasi yang ‘disukai’, dinegosiasikan, dan resistensi
6	Difusi	Penyebaran pesan dan berita melalui jejaring sosial
7	Partisipasi	Umpan balik, berpartisipasi dalam program televisi, dan partisipasi sosial

Sumber: Takashi (2002)

Kerangka tersebut memberikan pemahaman yang komprehensif bahwa audiens tidak hanya “menyimak” media, tetapi turut berperan dalam menciptakan makna, menyebarkan informasi, dan berkontribusi dalam ruang publik

Dalam konteks media digital seperti *news podcast*, aktivitas keterlibatan audiens dapat terlihat dari banyaknya pendengar yang secara konsisten memilih konten tertentu, menunjukkan loyalitas terhadap gaya penyampaian narasi, serta terlibat dalam diskusi daring yang berhubungan dengan isi *news podcast* tersebut. Pendengar *news podcast*, terutama dari kalangan Generasi Z, cenderung menunjukkan pola keterlibatan yang khas, mereka lebih selektif terhadap topik sensitif

terhadap gaya bahasa yang digunakan, dan aktif dalam menyampaikan respons melalui media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa hubungan antara *news podcast* dan audiens tidak bersifat satu arah, melainkan membentuk partisipatif yang saling mempengaruhi.

Dalam penelitian ini, konsep *audience engagement* yang dikembangkan oleh Takashi (2002) dijadikan sebagai kerangka teoritis untuk memahami bagaimana generasi muda berinteraksi dengan *news podcast* seperti Bocor Alus Politik Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan keterlibatan dari berbagai sisi, mulai dari proses mencari dan memilih informasi, membentuk makna personal dari konten politik yang disampaikan, hingga tindakan lebih lanjut seperti berbagi konten atau terlibat dalam aktivitas politik digital. Dengan demikian, konsep ini menjadi dasar untuk menganalisis sejauh mana keterlibatan audiens terhadap konten *news podcast* dapat berkontribusi dalam membentuk partisipasi politik generasi digital.

2.3 Partisipasi Politik

Partisipasi politik merupakan aspek penting dalam sistem demokrasi yang mencerminkan keterlibatan warga negara dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik. Menurut Budiardjo (2007), partisipasi politik mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk turut serta dalam menentukan arah kebijakan publik, baik melalui cara-cara langsung seperti pemilu dan aksi protes, maupun secara tidak langsung seperti diskusi atau pendidikan politik.

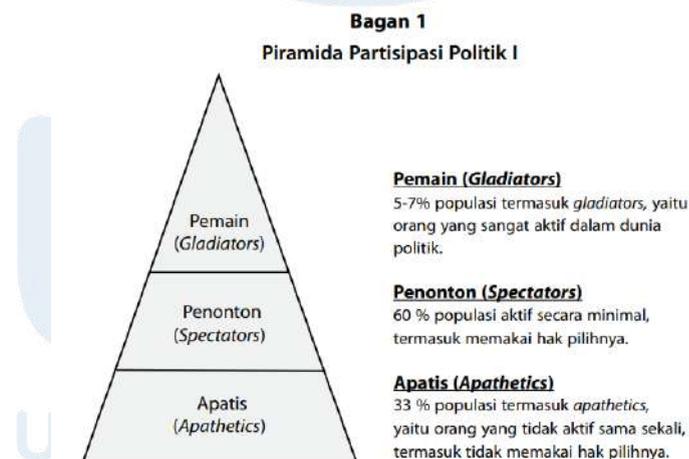
Arpandi (2023) memperluas definisi tersebut dengan menjelaskan bahwa partisipasi politik juga dapat mencakup tindakan seperti menyumbang dalam kampanye politik, menghadiri forum diskusi, serta menyuarakan aspirasi melalui media sosial. Dalam konteks generasi muda, bentuk partisipasi ini tidak hanya hadir dalam ranah formal seperti pemilu, tetapi juga dalam ranah digital melalui aktivisme daring dan komunikasi politik informal.

Survei yang dilakukan Katadata Insight Center sebagaimana dikutip oleh Annur (2023), menunjukkan bahwa 87,2% generasi muda (Generasi Z dan Milenial) aktif berpartisipasi dalam pemilu, sementara 18,6% terlibat dalam diskusi politik, dan 16% mengikuti seminar atau pendidikan politik. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya berpartisipasi dalam bentuk formal, tetapi juga menunjukkan minat terhadap ruang-ruang partisipasi non-elektoral.

Untuk memahami keragaman bentuk partisipasi politik, Milbrath dan Goel dalam Budiardjo (2007) memperkenalkan piramida partisipasi politik yang mengelompokkan warga menjadi tiga kategori yang terlampir pada Gambar 2.4.

Gambar 2.1

Piramida Partisipasi Politik menurut Milbrath dan Goel



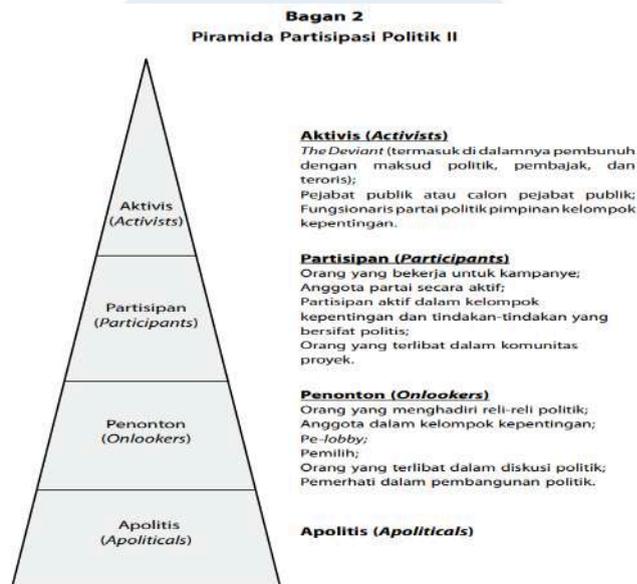
Sumber: Budiardjo (2007)

Sementara itu, Roth dan Wilson mengembangkan model yang lebih spesifik dengan membagi partisipasi ke dalam empat tingkatan pada Gambar 2.5. Model ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi

tingkatan partisipasi politik digital Generasi Z berdasarkan intensitas dan jenis keterlibatan mereka.

Gambar 2.2

Piramida Partisipasi Politik menurut David F Roth dan Frank L. Wilson



Sumber: Budiardjo (2007)

2.3.1 Partisipasi politik di era digital

Partisipasi politik yang sebelumnya terbatas pada pemilu dan aksi demonstrasi langsung seperti yang dilakukan oleh generasi-generasi terdahulu, kini semakin banyak berpindah ke ranah digital (Anwar & Fauzianty, 2025). Dalam konteks politik alternatif, internet berfungsi sebagai ruang tandingan terhadap pengaruh sepihak di mana individu dan kelompok pergerakan sosial dapat menyuarakan pandangan mereka secara bebas tanpa terikat oleh narasi yang dikendalikan oleh media arus utama (Zahira dan Hermanadi, 2021).

Van Laer dan Aelist di dalam Zahira dan Hermanadi (2021) mengkategorikan bentuk aktivisme digital diantaranya aktivisme berbasis internet seperti contohnya petisi online, penggunaan tagar, sementara itu

aktivisme didukung internet seperti contohnya demonstrasi, berdonasi yang kemudian diunggah ke internet.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok dengan tujuan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik baik secara langsung maupun secara tidak langsung seperti melalui diskusi, edukasi politik, serta aktivitas di ranah digital seperti aktivisme daring. Partisipasi ini tidak terbatas pada keterlibatan formal dalam sistem politik tetapi juga mencakup keterlibatan dalam ruang-ruang digital yang memungkinkan generasi muda mengekspresikan pandangan politik mereka secara lebih bebas dan dinamis.

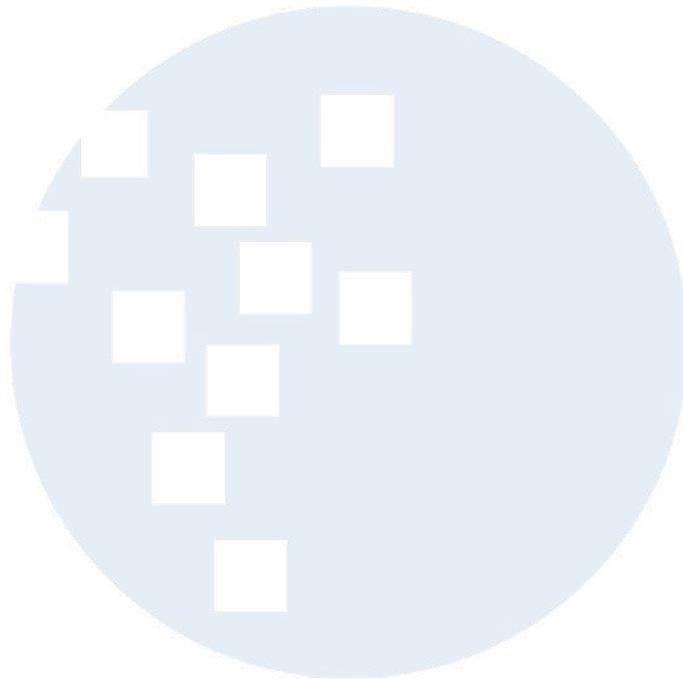
Berdasarkan kerangka tersebut, dalam penelitian ini partisipasi politik Generasi Z dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: aktivis, partisipan, dan penonton, sebagaimana dikembangkan oleh Roth dan Wilson dalam Budiardjo (2007). Ketiganya diukur berdasarkan keterlibatan non digital dan digital responden terhadap bentuk partisipasi politik khususnya yang dipengaruhi dari konten *news podcast* Bocor Alus Politik. Pengukuran yang digunakan adalah skala likert, dengan lima tingkat keterlibatan, yaitu sangat sedikit, sedikit, sedang, banyak dan sangat banyak guna memetakan intensitas partisipasi politik responden secara kuantitatif.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, teori yang ada, dan tujuan dari penelitian, yaitu untuk menguji ada atau tidaknya keterhubungan dari variabel X yaitu *news podcast* politik terhadap variabel Y yaitu partisipasi politik generasi muda, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *news podcast* Bocor Alus Politik terhadap partisipasi politik Generasi Z.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara *news podcast* Bocor Alus Politik terhadap partisipasi politik Generasi Z.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA